



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

PENGUNAAN KANAL YOUTUBE “PAHAMIFY” UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Annida Syahida Nurdiantie, Yani Kusmarni

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: annidasyaa@upi.edu

To cite this article: Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal youtube “pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241-248. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.63483>.

Naskah diterima : 7 September 2023, **Naskah direvisi :** 20 Oktober 2023, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2023

Abstract

This research was motivated by students' low understanding of digital literacy in history learning in class XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung. At the planning stage, researchers used the “Pahamify” YouTube channel as the main learning media by maximizing the use of every tool in the media. The implementation of history learning using the “Pahamify” YouTube channel to increase students' understanding of digital literacy was carried out in four cycles. The research results show that there is an increase in students' digital literacy understanding through the use of the “Pahamify” YouTube channel in each cycle. This research uses the Classroom Action Research method with a Kemmis and Mc Taggart design. In cycle I, the percentage of students' understanding of digital literacy was 33%, which shows that students' understanding of digital literacy was still low because the use of the “Pahamify” YouTube channel was not optimal. In cycle II, the average percentage of students' understanding of digital literacy increased to 38%, which shows that students already have sufficient understanding of digital literacy because there was an increase in each indicator. In cycle III there was an increase to 67%, which shows that students already have a good understanding of digital literacy. In cycle IV, understanding of digital literacy increased by 94%, and thus it can be concluded that the use of the YouTube channel “Pahamify” can increase students' understanding of digital literacy in history learning in class XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung.

Keywords: Digital Literacy; History Learning; “Pahamify” YouTube Channel.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS. Pada tahap perencanaan, peneliti menggunakan Kanal *YouTube* “Pahamify” sebagai media pembelajaran utama dengan memaksimalkan pemanfaatan setiap *tools* yang ada dalam media tersebut. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kanal *YouTube* “Pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dilaksanakan sebanyak IV siklus. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman literasi digital siswa melalui penggunaan Kanal *YouTube* “Pahamify” pada setiap siklusnya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan desain Kemmis dan Mc Taggart. Pada siklus I presentase pemahaman literasi digital siswa sejumlah 33% yang menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital siswa masih rendah dikarenakan penggunaan Kanal *YouTube* “Pahamify” belum maksimal. Pada siklus II rata-rata presentase pemahaman literasi digital siswa mengalami peningkatan menjadi 38% yang menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman literasi digital yang cukup dikarenakan terdapat kenaikan pada setiap indikatornya. Pada siklus III terjadi peningkatan sampai pada 67% yang mana ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman literasi digital yang baik. Pada siklus IV pemahaman literasi digital mengalami peningkatan dengan jumlah 94%, dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Kanal *YouTube* “Pahamify” dapat meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills*; Literasi Sejarah; Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Teknologi turut memiliki andil dalam abad ke-21. Bahkan, abad ke-21 umum disimbolisasikan atau diasosiasikan dengan teknologi (Teo, 2019). Hal ini disebabkan oleh lonjakan perkembangan teknologi yang mentransformasikan pola kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, teknologi di abad ke-21 biasanya diposisikan sejajar dengan komunikasi dan informasi dalam istilah teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Masyarakat yang hidup pada abad ke-21 ini disebut juga sebagai masyarakat informasi, yang menurut Alfin Toffler memanfaatkan TIK sebagai pembuka pintu antarbangsa (dalam Abdulhak & Riyana, 2020). Relasi tersebut menyiratkan eksistensi teknologi sebagai katalisator terwujudnya globalisasi. Teknologi yang menyatu dalam bentuk TIK mengupayakan penghapusan sekat antarnegara dalam rangka mewujudkan kesamaan informasi secara global, sebagaimana proses globalisasi, bagi masyarakat informasi pada abad ke-21.

Pembicaraan mengenai masyarakat informasi pada abad ke-21 tidak dapat terpisahkan dengan eksistensi pengetahuan. Karvalics (2007) menjelaskan bahwa informasi yang diterima masyarakat informasi diproses secara individual. Sedangkan pengetahuan sendiri merupakan informasi yang telah ditransformasikan atau dikontekstualisasikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengetahuan merupakan luaran informasi yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat informasi secara individu. Abad ke-21 bahkan memposisikan pengetahuan sebagai sumber produktivitas utama. Dewasa ini investasi tertuju pada individu intelek yang dapat memajemen, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi ke dalam konteks pengetahuan (Malik, 2018). Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan yang tepat demi terakomodasinya kebutuhan dan tuntutan agar terwujud masyarakat informasi berbasis pengetahuan yang ideal pada abad ke-21. Selain tantangan di atas, pendidikan abad ke-21 juga mengalami pergeseran paradigma. Perubahan yang terjadi pada paradigma pendidikan abad ke-21 dapat dipahami sebagai kompas yang mengarahkan pendidikan yang ideal pada abad ke-21. Adapun pergeseran paradigma pendidikan abad ke-21 yang diyakini oleh Makagiarsar (dalam Abdulhak & Riyana, 2020) tertuang dalam poin-poin sebagai berikut:

1. belajar terminal bergeser menjadi belajar sepanjang hayat
2. belajar yang berfokus pada penguasaan pengetahuan bergeser menjadi belajar yang holistic
3. citra hubungan antara guru dengan siswa yang bersifat konfrontatif bergeser menjadi bersifat kemitraan
4. penekanan pengetahuan akademis bergeser menjadi

penekanan yang seimbang dengan penanaman pendidikan nilai

5. kampanye buta aksara bergeser menjadi kampanye (literasi) teknologi, kultur, dan komputer
6. penampilan guru yang terisolasi bergeser menjadi penampilan guru dalam grup kerja
7. konsentrasi yang mengkhususkan kompetensi bergeser menjadi berorientasi pada kolaborasi

Salah satu poin di atas mencantumkan pendidikan abad ke-21 menggerakkan proses belajar menjadi secara holistik. Pemaknaan holistik ini dapat dikaitkan dengan segala tuntutan yang perlu diakomodasi pembelajaran secara komprehensif sebagai proses belajar siswa pada abad ke-21. Pembahasan mengenai apa saja yang harus diakomodasi pada penerapan pendidikan abad ke-21 akan dijelaskan dalam pembelajaran abad ke-21. Menurut Rahayu, dkk (2022) mengatakan bahwa terdapat 4 prinsip pokok pembelajaran pada abad 21 yang meliputi: *instruction should be student centered, education should be collaborative, learning should have context, dan schools should be integrated with society* yang dijabarkan sebagai berikut:

Prinsip pertama ialah *instruction should be student centered*, yang dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran seharusnya banyak berpusat kepada siswa. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa diharapkan mampu memberikan pengalaman secara langsung juga kebebasan untuk mengekspresikan dirinya khususnya dalam proses belajar. Siswa dijadikan sebagai subjek utama dengan tujuan agar mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dengan diberikannya kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada dirinya. Proses pembelajaran pada abad 21 ini sudah tidak lagi dengan tuntutan mendengar dan menghafal materi-materi saja, yang mana hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Putri, dkk (2019) bahwa di abad 21 ini khususnya dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mengkolaborasikan muatan pendidikan dengan kegiatan belajar yang diberikan langsung kepada siswa agar tercipta proses pembelajaran yang harmonis.

Prinsip kedua ialah *education should be collaborative*, yang artinya ialah proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses pemberian ilmu dari guru kepada peserta didik saja, melainkan siswa juga harus bisa berkolaborasi dengan teman-teman yang lainnya. Menurut Ramdani&Tae (2019) kesuksesan dalam proses pembelajaran ialah hasil dari kolaborasi banyak elemen dalam sistem pendidikan tersebut yang salah satunya ialah bagaimana siswa dapat berkolaborasi dengan teman sesamanya bahkan lebih luas lagi. Pengkolaborasi ini dapat berjalan dengan orang-orang yang memiliki

latar belakang budaya serta nilai-nilai yang berbeda dari dirinya.

Prinsip ketiga ialah *learning should have context*, yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran ini akan lebih efektif apabila didalam prosesnya, pembelajaran dapat memberikan dampak kepada siswa tidak hanya dalam kehidupan di sekolah melainkan memberikan dampak pada kehidupan diluar sekolah juga. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan nyata sebagai metode pembelajaran yang dapat menjembatani dunia nyata bagi siswa nantinya.

Prinsip keempat ialah *schools should be integrated with society*, yang menjelaskan bahwa sekolah harus bisa memberikan wadah kepada siswa untuk belajar mengambil peran dalam aktivitas tertentu didalam lingkungan sosial mereka. Seperti siswa dilibatkan kedalam berbagai program yang dekat dengan masyarakat misalnya berkaitan dengan program kesehatan, lingkungan hidup, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nurfirdaus&Sutisna (2021) yang mengatakan bahwa seorang anak yang belajar melalui interaksi dirinya dengan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi proses terbentuknya perilaku dan kepribadian. Oleh karena itu, jikalau sekolah berintegrasi dengan masyarakat, maka akan mempengaruhi individu yang satu dengan yang lain dan dalam hal tersebut akan timbul perilaku sosial sehingga tidak hanya sekolah saja yang dapat membentuk karakter siswa tetapi juga lingkungan dimana tempat mereka tinggal.

Ciri dari pembelajaran abad 21 ini ialah pengajaran yang baik membutuhkan pemahaman tentang bagaimana teknologi berhubungan dengan pedagogi dan konten juga tiga komponen utama yang harus dimiliki guru berupa pengetahuan guru diantaranya yaitu konten, pedagogi, dan teknologi atau yang bisa digambarkan secara luas melalui TPACK (*Technological, Pedagogical, Content, Knowledge*). Seperti halnya dari bagaimana cara ajar guru terhadap peserta didik, bagaimana metode pengajaran yang diberikan guru kepada peserta didik, sampai bagaimana media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang diberikan kepada peserta didik. Tentu saja hal tersebut akan mengalami perubahan dan pembaharuan seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi. Adanya perkembangan dan kemajuan IPTEK ini juga terjadi proses belajar dan mengajar yang bisa lebih maksimal. Sormin dkk (2019) mengatakan bahwa perkembangan zaman sekarang dengan segala kemajuan teknologi informasi dibarengi akses internet membuat banyak segala sumber daya informasi yang berlimpah jumlahnya bahkan tanpa batasan apapun.

Di tengah cepatnya perkembangan IPTEK juga tuntutan pembelajaran abad 21 masih belum bisa dikatakan sempurna karena ditemukan beberapa kendala yang terjadi di lapangan. Tetapi dalam praktiknya, dunia yang terdigitalisasi ini membuat siapa saja pengguna internet maupun teknologi lainnya menjadi seolah-olah menyantap apa saja yang mereka dapatkan tanpa adanya filterisasi atau pemilahan sesuatu yang baik atau buruk. Permasalahan yang ditemui berkenaan dengan bagaimana karakteristik siswa ialah proses pembelajaran sedikit mengalami kesulitan karena generasi siswa saat ini merupakan generasi dengan pembelajaran visual atau generasi yang melekat dengan internet. Untuk mengobati atau meningkatkan proses pembelajaran agar disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan saat ini, maka perlu adanya pemberian pemahaman akan literasi digital bagi siswa khususnya dalam proses pembelajaran.

Gambaran mengenai bagaimana rendahnya literasi digital siswa ini sejalan dengan yang ditemui oleh peneliti saat melakukan observasi penelitian di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung, seperti:

1. Fasilitas atau media pembelajaran yang menunjang pembelajaran dengan pengintegrasian antara teknologi dan pendidikan belum lengkap.
2. Pengolahan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber belajar khususnya media online masih dikatakan belum maksimal sehingga siswa belum banyak memahami bagaimana literasi digital.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, menginterpretasikan materi sejarah melalui berbagai media pembelajaran.
4. Ketidaktepatan siswa dalam mencari suatu materi pembelajaran sejarah, sehingga masih banyak kesalahan dan ketidaktahuan siswa mengenai fungsi dan manfaat dari media yang sudah ada.
5. Rendahnya keterampilan siswa dalam mengoperasikan media pembelajaran yang terintegrasi dengan internet.

Berada di zaman yang tidak terlepas dengan teknologi tidak membuat siswa memiliki pemahaman literasi digital yang baik. Seperti pada saat pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *online*, siswa mudah terdistraksi dan hanya bisa menggunakan media tersebut tanpa dapat memahami apa saja yang ada di dalam media itu. Siswa juga belum bisa menggunakan internet dengan efektif seperti ketidaktepatan siswa dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah, kesalahan dalam menentukan kata kunci, sampai pada belum memahami bagaimana penggunaan tools-tools yang ada pada media pembelajaran sejarah.

Hal ini juga berdampak pada saat pengumpulan tugas yang diberikan masih banyak kesalahan salah satunya ialah pada saat diberikan tugas kelompok hasil observasi setiap kelompok cenderung persis baik dalam susunan bahasanya, sumber materinya, karena kebanyakan siswa mengambil inti-inti materinya saja tanpa mengkritisi materi sejarah tersebut padahal dari media yang diberikan itu tidak hanya satu informasi yang bisa didapatkan. Ini merupakan ciri dari rendahnya literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah karena siswa banyak yang belum tahu fungsi dari berbagai elemen atau *tools* yang sudah ada pada media pembelajaran sejarah yang digunakan.

Berbagai jenis media pembelajaran yang digunakan di sekolah tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun dalam penggunaan media pembelajaran menggunakan YouTube ini disediakan banyak *hypertext* atau *hyperlink* yang tersedia didalam media pembelajaran sejarah. Tetapi, karena rendahnya pemahaman siswa dalam literasi digital yang mengakibatkan siswa tidak bisa mengoperasikan atau menggunakan media pembelajaran dengan maksimal, maka pencarian informasi yang didapat hanya seputar pada apa yang dilihat siswa. Kebanyakan siswa tidak tahu fungsi dari *hypertext* atau *hyperlink* yang ada dalam media pembelajaran sejarah tersebut. Jikalau siswa memahami media pembelajaran sejarah itu dengan baik, maka masih banyak sumber informasi yang bisa didapatkan. Selain daripada bagaimana penggunaan *hypertext* atau *hyperlink*, siswa juga masih kurang tepat dalam proses bagaimana mencari suatu materi sejarah dengan menggunakan *search engine* yang ada di dalam media pembelajaran sejarah. Sehingga, informasi-informasi yang siswa dapatkan itu dapat dikatakan kurang tepat karena kebanyakan siswa belum bisa memfiltrasi mana materi pembelajaran sejarah yang berasal dari sumber terpercaya dan mana materi pembelajaran sejarah yang dibuat berdasarkan hoax semata.

Permasalahan lain yang ditemui ialah berkenaan dengan sumber belajar yang ditemukan. Dalam hal ini, kebanyakan siswa belum bisa membedakan materi pembelajaran sejarah mana saja yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk belajar dan siswa mudah termakan berita-berita atau sumber-sumber palsu yang bertebaran di media sosial. Padahal tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar dan mengeksplorasi materi pembelajaran itu. Oleh karena itu dibutuhkannya pemahaman akan literasi digital yang baik agar siswa dapat mengoperasikan

media pembelajaran dengan baik dan mendapatkan informasi dari materi pembelajaran sejarah dengan maksimal. Menurut Pratama dkk (2019) sebenarnya dalam proses pembelajaran sendiri siswa atau peserta didik sudah memiliki fasilitas yang menjadi penunjang dalam literasi digital tetapi belum digunakan untuk menunjang atau mendukung pemahaman literasi digital yang ada pada diri mereka. Pemahaman akan literasi digital ini mencakup kecakapan akan menemukan, mengerjakan, menggunakan, serta memanfaatkan suatu media secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat sesuai dengan bagaimana kegunaannya. Hal ini tentu saja sebagai modal atau kemampuan dasar bagi siswa untuk bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan sebagaimana mestinya. Literasi digital juga menekankan kepada siswa agar bisa mencari sumber informasi yang kredibel sehingga dapat secara optimal dalam memproses informasi yang beredar khususnya dalam proses pembelajaran maupun pendidikan atau ranah yang lebih luas lagi. Dengan pemahaman akan literasi digital siswa yang baik, siswa tidak mudah termakan berita palsu atau hoax yang beredar. Pemahaman akan literasi digital siswa ini diberikan dalam pembelajaran sejarah dengan pengintegrasian antara pendidikan dan teknologi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang merupakan generasi visual dengan menggunakan media YouTube khususnya pada Kanal YouTube "Pahamify" yang berisikan konten video pembelajaran menggunakan animasi, audio, music, film, web, atau segala sesuatu yang tervisualisasi guna meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa masa kini.

Alasan peneliti menggunakan Kanal YouTube "Pahamify" ini ialah yang pertama karena peserta didik merupakan generasi visual, maka dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dengan perpaduan visualisasi antara animasi, audio, atau elemen-elemen visual lainnya juga penggunaan dari platform YouTube ini selain mudah dalam mengoperasikannya, YouTube merupakan salah satu platform besar yang bisa diakses berbagai kalangan. Kedua, dengan menggunakan Kanal YouTube "Pahamify" ini, tidak hanya konten atau isi materi pembelajaran sejarah saja yang didapatkan oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara siswa dapat menggunakan media belajar dengan baik. Dan yang ketiga ialah, penggunaan Kanal YouTube "Pahamify" selain daripada media pembelajaran sejarah juga untuk memberikan pemahaman literasi digital siswa yang merupakan modal utama dalam proses pembelajaran dan karakteristik yang harus dimiliki di abad 21 ini. Karena selain pemberian dari materi pembelajaran sejarah, kanal YouTube ini juga menyediakan berbagai elemen-elemen tambahan informasi materi yang bisa

dimaksimalkan oleh siswa jikalau sudah memahami bagaimana literasi digital itu.

Di samping diperlukannya pemahaman akan literasi digital siswa, permasalahan lain yang biasanya muncul dalam proses pembelajaran ialah mengenai kesulitan siswa dalam mengambil keputusan akan suatu solusi yang dipilih sebagai jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan pengambilan keputusan ini juga perlu dimiliki oleh siswa karena salah satu keterampilan yang ada dalam upaya memecahkan masalah ialah keterampilan atau kemampuan dalam sikap pengambilan keputusan.

Menurut Soenarko, dkk (2018) kemampuan dalam pengambilan keputusan melibatkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara mendalam dan menyeluruh. Kemampuan dalam berpikir ini didefinisikan sebagai suatu proses yang terjadi dalam ranah kognitif yang dengan sendirinya akan memperoleh pengetahuan. Dalam kemampuan pengambilan keputusan didalamnya terdapat proses untuk dapat memutuskan segala tindakan apa saja yang akan dilakukan dan dipilih. Kemampuan dalam menentukan keputusan atau biasa disebut dengan decision making ialah suatu kemampuan dari bentuk pemilihan tindakan yang dipilih melalui proses atau mekanisme tertentu dengan harapan dapat menentukan suatu hasil keputusan yang terbaik. Jika dalam proses pembelajaran siswa masih banyak yang belum mampu memahami permasalahan dari materi yang dipelajari, maka siswa juga akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membuat serta menentukan rencana dari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Dianty, dkk, 2020, hlm. 2). Ada beberapa poin penting atau indikator yang dapat diukur dari kemampuan pengambilan keputusan seperti: *intelligent*, *design*, *choice*, dan *implementation*.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model desain Kemmis & Mc. Taggart. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto (2022) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas memiliki tiga kata yang masing-masing kata dapat diberikan makna seperti penjelasan mengenai apa itu penelitian, apa itu tindakan, dan apa itu kelas. Adapun menurut menurut Sukardi (2022) Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dalam prosesnya peneliti bertindak sebagai pemeran aktif kegiatan pokok serta agen perubahan atau *agent of chance* dan subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI

IPS 1 SMA Edu Global Bandung yang terdiri dari 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam pengumpulan teknik wawancara, pada penelitian ini dilakukan pada saat sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Menurut Ultafin (dalam Anufia, 2019, hlm. 8) mengatakan bahwa instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif kegiatan wawancara dapat mengungkap informasi lintas waktu, yang berkenaan dengan informasi masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Validasi data menggunakan *member check*, triangulasi, dan juga *expert opinion*. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah mengacu pada desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart. Di dalam model Kemmis & Mc. Taggart ini, komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai suatu kesatuan yang artinya kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu.

Kemmis & Mc. Taggart merupakan perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu yang perangkat terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Oleh karena itu, pada konteks ini siklus diartikan sebagai suatu putaran kegiatan yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun penjabaran langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap perencanaan ini mencakup keseluruhan langkah tindakan secara rinci berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan pada tahap sebelum perencanaan. Segala keperluan untuk pelaksanaan tindakan ini direncanakan secara matang ditahap ini. Dalam tahap ini juga memperhitungkan berbagai kendala yang mungkin terjadi pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung nantinya. Perhitungan akan segala kendala yang memungkinkan terjadi ini perlu dilaksanakan pada tahap ini sebagai bentukantisipasi lebih dini.

Tindakan (*acting*)

Tahap tindakan ini merupakan tahap aksi pelaksanaan atau implementasi dari keseluruhan rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Tahapan demi tahapan yang dilaksanakan merupakan bentuk realisasi dari segala teori juga teknik yang sudah dipersiapkan secara matang pada tahap perencanaan sebelumnya.

Pengamatan (*observing*)

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahapan ini, data-data tentang pelaksanaan tindakan dari rencana yang sudah dibuat serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang telah dibuat dan dikembangkan.

Refleksi (*reflecting*)

Dalam tahap ini yakni merupakan tahap memasukan data atau memproses data yang telah diperoleh dari tahapan-tahapan sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi dan dianalisis. Dalam tahap refleksi ini, segala pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menjadi pertimbangan sekaligus pembanding sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah.

Itulah keempat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas atau PTK yang membentuk satu siklus menyeluruh. Siklus ini kemudian diikuti siklus-siklus lainnya secara berkesinambungan layaknya berbentuk spiral. Berakhirnya suatu siklus bergantung pada peneliti, apakah peneliti merasa cukup melakukan penelitian jumlah siklus yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak empat siklus, diperoleh hasil bahwa pemahaman literasi digital siswa mengalami peningkatan. Peningkatan pemahaman literasi digital ini dapat dilihat dan diukur dari berbagai indikator pemahaman literasi digital seperti internet searching, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Abidin (2016) menyatakan bahwa keterampilan literasi terus berkembang dan bersinggungan dengan berbagai aspek, atau bahkan memayungi beberapa aspek. Misalnya keterampilan literasi digital yang menjadi fokus penelitian ini. Rahayu, dkk (2022) yang mengatakan bahwa terdapat 4 prinsip pokok pembelajaran pada abad 21 yang salah satunya adalah pentingnya penggunaan media pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terpusat pada guru saja.

Hasil observasi terhadap penggunaan Kanal YouTube "Pahamify" untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Literasi Digital Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah

Kelompok	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
I	13	14	26	37
II	13	16	26	37
Jumlah Skor Siklus	26	30	52	74
Rata-Rata	33%	38%	67%	94%

Sumber: Data Penulis

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa pemahaman literasi digital peserta didik pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan Kanal YouTube "Pahamify" mengalami peningkatan. Rata-rata nilai pemahaman literasi digital peserta didik meningkat dari siklus I sebesar 33% menjadi 38% pada siklus II kemudian menjadi 67% di siklus III dan sampai pada 94% di siklus IV. Penilaian pengukuran pemahaman literasi digital ini dilihat dari penilaian pada indikator pemahaman literasi digital yang dikembangkan dan dimuat kedalam 14 sub indikator.

Media YouTube digunakan oleh peneliti dalam hal ini karena selain daripada media digital masa kini, YouTube juga sudah banyak dikenal oleh siswa sehingga hal ini menjadi poin tambahan bahwa ternyata media YouTube yang selama ini siswa gunakan bahkan gemari, tidak hanya sebagai bentuk hiburan saja tetapi juga dapat memberikan pendidikan atau memuat materi-materi ajar khususnya dalam bagaimana siswa memahami literasi digital. Sumiati & Wijornarko (2020) mengatakan bahwa pengoptimalisasian media digital memberikan kemudahan akses sehingga siswa selalu mendapat informasi terkini dan selalu terhubung melalui aplikasi untuk berkomunikasi dalam belajar. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar dan mengeksplor materi pembelajaran itu. Selain itu, pembelajaran sejarah juga seharusnya bisa mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir (Widiani, Darmawan, Ma'mur, 2018, hlm. 124)

Berdasarkan tinjauan literatur ilmiah yang dilakukan oleh Abubakar & Muhammed (2023) pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran digital memiliki keunggulan. Jika ragam video yang termuat dalam YouTube ditilik secara spesifik untuk kepentingan pembelajaran, maka didapati bahwa tersedia tiga jenis video YouTube yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang meliputi: *edutainment videos*, *education and direct responses videos*, serta *skill-based*

learning videos (Abdullah dkk., 2023, hlm. 478). Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahayu, dkk (2022) yang mengatakan bahwa terdapat empat prinsip pokok pembelajaran pada abad 21 yang salah satunya adalah pentingnya penggunaan media pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terpusat pada guru saja.

Jika ditinjau dari seberapa jauh minat masyarakat untuk memanfaatkan *YouTube* sebagai media pembelajaran digital dalam konteks pembelajaran sejarah, ini sudah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan capaian jumlah penonton yang menyentuh angka jutaan pada video di kanal-kanal *YouTube* buatan Indonesia yang kontennya membahas sejarah. Patra & Afrada (2020) mencatat bahwa video berjudul “Sejarah Jawa (10,000 SM-2017 M)” dari kanal *YouTube* “Lazardi Wong Jogja” dan video berjudul “Perjalanan Panjang Jepang Menuju Perang” dari kanal *YouTube* “Inspect History”, masing-masing menyentuh angka enam juta penonton.

Penggunaan dari Kanal “Pahamify” dalam pembelajaran pada siklus I sampai dengan siklus IV, siswa dapat mendapatkan berbagai informasi dan dapat mereka gali lebih jauh lagi dengan sumber-sumber lain yang mereka gunakan sehingga dapat menyatukan berbagai informasi yang ada kemudian diolah menjadi suatu kesatuan yang sesuai berdasarkan fakta dan data yang hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Alfin (dalam Abdulhak & Riyana, 2020) yang mengatakan bahwa pemanfaatan dari teknologi adalah pembuka pintu relasi bagi masyarakat informasi sehingga diberikannya akses tak terbatas pada siapapun yang mencari sumber informasi karena generasi saat ini berkembang menjadi *net generation*, *i-Generation* (Oriji & Torunarigha, 2020), ataupun *cyber generation* (Amriana, Puspitasari, & Hawadis, 2020).

SIMPULAN

Pertama, pada tahap pembelajaran sejarah, peneliti mengawali proses penelitian dengan melakukan observasi atau pengamatan pra penelitian. Tujuan dilakukannya observasi pra penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang terdapat di dalam kelas tersebut khususnya pada proses pembelajaran sejarah. Setelah peneliti melakukan observasi pra penelitian, peneliti menemukan suatu permasalahan yakni rendahnya pemahaman literasi digital siswa yang terlihat pada proses pembelajaran sejarah.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Edu Global Bandung dilakukan sebanyak empat siklus dengan berbantuan penggunaan Kanal *YouTube* “Pahamify” untuk meningkatkan

pemahaman literasi digital siswa. Hal-hal yang dilakukan peneliti untuk dapat meningkatkan pemahaman literasi digital siswa adalah dengan memberikan penekanan pada setiap proses pembelajaran yang berkaitan dengan penilaian pemahaman literasi digital itu sendiri.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Kanal *YouTube* “Pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam empat siklus, setiap indikator pemahaman literasi digital mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa pada setiap siklusnya peserta didik sudah mendapatkan pemahaman mengenai literasi digital itu.

Keempat, terdapat beberapa kendala yang peneliti hadapi ketika sedang melakukan penelitian, pada pelaksanaan siklus I banyak dari peserta didik terlihat masih belum memahami bagaimana langkah dalam pencarian informasi dari Kanal *YouTube* “Pahamify”. Kemudian pada saat menggunakan sumber dari Kanal *YouTube* “Pahamify”, peserta didik belum terlihat memanfaatkan sumber informasi tambahan yang terdapat dalam video pembelajaran. Lalu, banyak dari peserta didik yang menggunakan informasi dari satu sumber saja dan masih terlihat tidak mendalami materi juga pengerjaan tugas yang dimuat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang tidak dipahami dengan baik.

Adapun upaya yang dilakukan peneliti dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, peneliti mengingatkan juga kepada seluruh kelompok untuk selalu mengkritisi sumber yang didapat agar tidak semua informasi dicantumkan sehingga terkesan hanya memindahkan materi saja, tak hanya itu peneliti juga menginstruksikan untuk selalu memberikan kesimpulan dan pandangan terhadap informasi yang sudah didapatkan dan peneliti mengubah penugasan dicoba dalam bentuk digital mengingat peserta didik ini merupakan generasi yang terdigitalisasi sehingga penggunaan akses internet dan gadget dalam pembelajaran dapat lebih dimaksimalkan dan meminimalisir peserta didik yang sering menggunakan gadget untuk kebutuhan lain di luar proses pembelajaran.

REFERENSI

Abdullah, D., A. H. M. Sastraatmadja, Lestari, N. C., Saputra, N., & Haddar, G. A. (2023). Implementation of youtube as learning media in the new normal era. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(3). 476-481. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i3.3464>

- Abdulkhak, I. & Riyana, C. (2020). *E-learning: konsep dan implementasi*. UPI Press.
- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran multiliterasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Refika Aditama.
- Abubakar, H. & Muhammed, H. B. (2023). A Systematic literature review on teaching teachers pedagogy through youtube video technology. *Journal of Digital Educational Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.30935/jdet/12839>
- Amriana, A., Puspitasari, A., & Hawadis, H. (2020). E-Learning quipper school sebagai platform online dalam optimalisasi pembelajaran sejarah. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2). 140-151. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i2.50>.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Arikunto, S. (2022). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Dianty, A. P., Supeno, S., & Astutik, S. (2020). Kemampuan decision making siswa SMA dalam pembelajaran fisika berbasis inkuiri terbimbing. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(1), 1-10.
- Malik, R. S. (2018). Educational challenges in 21st century and sustainable development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1). 9-20. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>.
- Karvalics, L. Z. (2007). *Information Society—what is it exactly? (The meaning, history and conceptual framework of an expression)*. Leonardo da Vinci Programme of The European Commission.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902. doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Orijji, A. & Torunarigha, Y. D. (2020). Digitized Education: examining the challenges of digital immigrant educators in the face of net generation learners. *KIU Journal of Social Sciences*, 5(4). 337-347. <https://ijhomas.com/ojs/index.php/kiujoss/article/view/717>
- Patra, H. & Afrada, A. D. (2020). Visualisasi sejarah dan sejarah publik: tinjauan konten sejarah dalam platform youtube. *Jurnal Sejarah*, 3(2). 49-62. <https://doi.org/10.26639/js.v3i2.267>
- Pratama, W. A., Hartini, S., & Misbah, M. (2019). Analisis literasi digital siswa melalui penerapan e-learning berbasis schoology. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), 9-13. doi: <https://doi.org/10.36706/jipf.v6i1.10398>
- Putri, H., Zafri, Z., & Ofianto, O. (2019). Pengembangan modul berbasis edutainment untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis siswa. *jurnal Halaqah*, 1(1), 32-44. doi: [garuda.kemdikbud.go.id](https://doi.org/10.30935/jdet/12839)
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya kolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40-48. doi: [academia.edu](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082)
- Soenarko, I. G. K., Andayani, Y., & Junaidi, E. (2018). Keterampilan pengambilan keputusan dan hasil belajar kimia siswa di SMA/MA Negeri Mataram ditinjau dari penerapan metode pembelajaran. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 86-89.
- Sormin, S. A., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2019). *Konsepsi literasi digital dalam pembelajaran sejarah di era disruptif*. doi: [10.31227/osf.io/bxskc](https://doi.org/10.31227/osf.io/bxskc).
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 3(2), 65-80. doi: [journal.uui.ac.id](https://doi.org/10.31227/osf.io/bxskc)
- Teo, P. (2019). Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21(1). 170-178. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.009>
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1). doi: <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>